

From Old Fashioned to Stylish: Perubahan Tren Busana Elite Tionghoa Batavia 1890 – 1942

Yudi Prasetyo^{a,1,*}, A. Fathikul Amin A.

^a STKIP PGRI Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

^b IAIN Madura, Address, City and Postcode, Country

¹ prastyudi19@gmail.com; ² f4tih85@gmail.com;

* Corresponding Author; Yudi Prasetyo



Received 2 Oktober 2022; accepted 30 Oktober 2022; published 30 Desember 2022

ABSTRACT

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan primer diantara sandang, pangan, dan papan yang tidak mengenal batasan kelas sosial. Kehadirannya tidak hanya sebagai penutup tubuh namun juga sebagai simbol status. Artikel ini membahas bagaimana perubahan tren busana di kalangan elite Tionghoa Batavia pada era 1900 – 1942 yang mengalami perubahan seiring dengan status dan perannya sebagai penciri identitas di kalangan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya pada tataran fungsi di masyarakat namun juga dari sisi bahan dasar busana dan tren dari yang konservatif ke tren fesyen modern ala barat. Sumber-sumber yang digunakan dalam artikel ini antar lain: studi literatur, novel, surat kabar era kolonial, dokumen Belanda, dan catatan perjalanan penjelajah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah kritis yang terdiri atas: heuristik, kritik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sejarah kehidupan sehari-hari.

KEYWORDS

Busana,
Elite
Tionghoa,
Batavia,
Perubahan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan primer diantara sandang, pangan, dan papan yang tidak mengenal batasan kelas sosial. Kehadirannya tidak hanya sebagai penutup tubuh namun juga sebagai simbol status di masyarakat kolonial pada media abad XVIII hingga XX. Perkembangan modernisasi turut berpengaruh pada tren mode pakaian. Pakaian merupakan salah satu identitas sosial politik yang merepresentasikan penggunaannya dimana identitas seseorang dapat terlihat dari cara mereka berbusana.

Perkembangan modernisasi turut berpengaruh pada tren mode pakaian. Pakaian merupakan salah satu identitas politik yang merepresentasikan penggunaannya. Identitas seseorang dapat terlihat dari cara mereka berbusana. Pada tahun 1742, pemerintah kolonial sengaja membuat peraturan yang mengharuskan setiap etnis menggunakan pakaian yang khas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembedaan yang khas diantara mereka. Contohnya adalah pria Jawa sering bertelanjang dada dan mengenakan kain di sekitar pinggang mereka yang panjangnya hingga mencapai lutut. Para pria Ambon melilitkan kain katun di seputar kepala mereka, kedua ujungnya menggantung, dan menghiasi kain penutup kepala ini dengan berbagai macam bunga. Orang Bugis juga hampir telanjang dan hanya memakai kain di sekeliling pinggang dengan semacam topi yang mirip dengan keranjang kecil di kepala mereka (Van Dijk, 2005: 67). Aturan yang sama juga diperlakukan terhadap orang Tionghoa. Mereka diwajibkan untuk berpakaian layaknya etnis Cina daratan (*Mainland*) dan tidak diperbolehkan mengadopsi pakaian masyarakat pribumi atau bahkan Eropa.

Gubernur Jenderal Rikcklofs van Goens pernah membatasi cara pakaian yang berlebihan pada Juli 1680 dengan maksud agar hanya pejabat tinggi VOC dan keluarga mereka yang berhak memakai model dan jenis pakaian serta perhiasan tertentu (Lohanda, 2007: 116-117). Bahkan, pada Juni 1658

dan Maret 1683 atauran tersebut dipertegas dengan alasan untuk mencegah tindak kejahatan di malam hari. Tahun 1729 telah dimulai pembatasan hak menggunakan payung, yakni hanya bagi mereka yang berstatus sebagai *koopman*/pedagang kelas atas. Jacob Mossel merupakan gubernur jenderal yang menanggapi permasalahan tersebut dengan serius. Ia mengeluarkan suatu standarisasi penampilan penduduk Batavia dari kalangan atas dalam bentuk “Peraturan 30 Desember 1754” untuk membatasi gaya hidup mewah yang berlebihan. Mulai dari penggunaan kereta, jenis kuda dan berapa ekor kuda yang dibolehkan dalam sebuah kereta. Sebagai contoh, hanya kereta gubernur jenderal yang boleh ditarik oleh enam kuda, sampai kepada payung, dan perhiasan yang boleh dikenakan. Demikian halnya dengan berapa banyak budak yang diizinkan untuk mengiringi. Gelman Taylor menyatakan bahwa perempuan memiliki peran dalam proses penyebaran budaya gaya hidup mewah tertuang dalam deskripsi Nicolas de Graaff (Taylor, 2009: 70):

“Adalah kemawahan dan kesombongan yang luar biasa dipertontonkan oleh perempuan-perempuan di Batavia – Belanda, Mestizo, dan Campuran- terutama ketika mereka pergi dan pulang dari gereja..untuk acara seperti itu, segala sesuatunya disiapkan secara lebih mewah dibanding saat-saat lain. Selanjutnya mereka duduk di gereja dengan lagak seperti boneka. Sedikit diantara mereka terlihat duduk seperti seorang putri dibanding seorang istri atau anak perempuan warga kota biasa, sehingga surga pun dipenuhi oleh kemewahan terutama ketika mereka datang dan pergi ke gereja. Seorang perempuan Belanda yang paling rendah derajatnya pun memiliki budak yang mengiringinya dengan membawa payung sebagai pelindung dari panas matahari. Banyak dari mereka memiliki parasol berbordir naga emas dan ornamen dedaunan.”

Menjelang abad XIX, pemerintah kolonial tetap mempertahankan peraturan tentang penggunaan pakaian dalam setiap etnis. Berbagai kecenderungan tersebut semakin bergerak cepat sekitar masa pergantian abad. Kebiasaan dan pakaian Eropa diterima oleh kalangan masyarakat luas, bahkan di luar lingkaran sempit elite penguasa dan orang-orang Kristiani. Peraturan-peraturan VOC yang berkaitan dengan pakaian tetap berlaku pada hingga abad XX.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis analitis. Prosedur implementasinya diawali dengan: *pertama*, heuristik berupa pengumpulan berbagai sumber terkait yang bersifat sumber primer, sekunder, tersier. *Kedua*, kritik atau verifikasi sumber, proses pengujian kredibilitas sumber yang terkumpul. *Ketiga*, interpretasi, proses analisis dan penafsiran data. *Keempat*, historiografi yang merupakan tahap akhir sekaligus proses penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2018: 73-81). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, novel, majalah, iklan surat kabar, dan dokumentasi sezaman yang diakses pada koleksi digital pemerintah Belanda semisal kitlv dan geheugenvannederland.nl. Selain itu, pendekatan kehidupan sehari-hari menjadi metode dalam memahami sejarah secara humanistik dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Tionghoa pada umumnya mengenakan pakaian yang disebut dengan baju *tungsha* atau baju *twikim* dan dikombinasikan dengan celana komprang (longgar) sebagai pakaian sehari-hari. Baju *twikim* adalah baju orang Tionghoa tanpa leher serta memiliki panjang seperti baju koko orang muslim. Baju tersebut memiliki bukaan di bagian tengah dengan lima buah kancing yang terbuat dari hasil dipilin. Kancing semacam ini disebut dengan “kancing kepala capung” karena bagian kancingnya menyerupai kapala capung. Bahan baju *twikim* terbuat dari sutera (Sutera yang putih disebut “pehtiu”, dan yang hitam disebut “outiu”) atau katun. Baju tersebut biasa dikenakan oleh orang Tionghoa dari kalangan menengah ke bawah. Perbedaan baju *twikim* orang kaya dan tidak dapat dibedakan dengan terdapatnya *niah* (semacam kerah di bagian leher). Pakaian *twikim* berkerah

hanya diperuntukkan bagi pejabat Tionghoa yang diangkat pemerintah Belanda (Setiono, 2008:232). Pada bagian bawah terdapat celana komprang yang potongannya sangat lebar dan tidak terdapat tali di pinggang yang berfungsi sebagai pengencang celana. Dalam perkembangannya, celana komprang mulai digantikan dengan celana bergaya Barat, pantolan.



Gambar I: Seorang Tionghoa dengan pakaian *tuikim*
(sumber: www.geheugenvannederland.nl)

Sedangkan, simbol elite tradisional Tionghoa kaya yang tampak dari aspek tampilan luar adalah bertubuh tambun, berpakaian dengan jubah yang panjang, rambut dijalin panjang, dan kuku yang panjang (Hanna, 1988:214). Penampilan tersebut merupakan eufemisme elite Tionghoa tradisional sebelum masuknya era modernisasi. Tampilan tersebut menunjukkan kewibawaan, kesejahteraan, dan kekayaan dari penggunanya. Elite tradisional Tionghoa pemangku jabatan mayor, kapten, maupun letnan mengenakan pakaian tradisional Tiongkok berupa jubah panjang. Demikian halnya dengan pakaian tradisional Cina untuk perempuan. Pakaian yang dikenakan sehari-hari nyonya Tionghoa adalah baju kurung pendek (sekarang disebut kebaya *encim*), namun ketika pada hari perayaan atau hari istimewa, mereka akan mengenakan pakaian tersebut hingga mencapai lutut (disebut dengan *tungsa*). Menjelang zaman Jepang, mulai berkembang kebaya kerancang, yakni kebaya yang selesai disulam akan dilubangi di bagian-bagian tertentu dengan gunting kecil. Kesan dari motif tersebut adalah kebaya menyerupai renda tapi melingkupi bidang yang lebih luas daripada renda yang berada di belakang hingga pinggang (Kwa, Kustara (ed.), 2009:159).



Gambar II: Elite Tionghoa Batavia dengan baju kebesarannya, 1870
(sumber: www.kitlv.nl)

Kebanyakan bagi wanita Tionghoa muda memakai pakaian berwarna merah muda atau hijau; yang setengah tua memakai kain berwarna sawo matang, biru, atau ungu; dan bagi wanita yang telah berumur memakai kain berwarna hitam. Kain yang dipakai adalah kain sutera mahal yang didatangkan dari Tiongkok. Budaya penggunaan pakaian tradisional Cina juga sangat tampak ketika mereka akan mengadakan pernikahan dengan adat tradisional yang disebut dengan *Ciotao*, suatu tata cara perkawinan tradisional yang dibawa oleh imigran abad XVII dari Cina Tenggara yang masih dilakukan di Batavia (Gondomono, 1996: 57). Dalam upacara tersebut calon mempelai menggunakan pakaian tradisional Cina. Bagi mempelai yang memang berasal dari kalangan berada menggunakan selendang akan digubah dengan perhiasan intan permata dan memakai sepatu sulaman dari bahan yang benar-benar emas (*kimchong*). Lebar selendang itu sekitar 25 cm dan panjang 40 cm, cara memakainya dengan disampirkan di bahu. Anak-anak dari kalangan elite tradisional Cina pun tidak luput dari penggunaan pakaian tradisional Cina, karena pada masa tersebut merupakan jenis pakaian yang dipandang terbaik. Tidak jarang anak-anak tersebut lebih menyerupai boneka karena dandanannya yang terkesan berlebihan (Tjoe, 2004:141).



Gambar III: Pengantin dengan pakaian tradisional Cina, Batavia 1870
(sumber: www.kitlv.nl)

Memasuki abad XX, pakaian Eropa mulai diminati masyarakat elite Tionghoa. Orang Tionghoa pertama yang mengenakan pakaian Barat dan memotong kuncirnya adalah Oey Tiong Ham. Pencapaian tersebut didapatkan dengan kerja keras melalui pengacara yang ia sewa, Mr. C.W. van Heeckeren, dan kemudian mendapat dispensasi khusus dari gubernur jenderal (Yang, 2004: 36). Meski demikian, pada akhir 1899, surat kabar *De Locomotief*, 30-12-1899, mencatat bahwa orang-orang Tionghoa sudah banyak yang berpakaian ala Eropa dan hal tersebut telah menjadi pemandangan sehari-hari. Mereka hanya dapat dibedakan dari rambut kelabang (*tauchang*) mereka (Van Dijk, 2005, 85). Kemudian, pasca 1905, orang Tionghoa yang mendapatkan status dipersamakan (*gelijkgesteld*) mulai dibebaskan untuk menggunakan pakaian Barat. Semakin menjamurnya penggunaan pakaian Barat oleh orang Tionghoa dikarenakan pakaian Barat dinilai lebih modern dan membanggakan dibandingkan dengan pakaian tradisional Cina. Orang Tionghoa generasi pertama cenderung tetap memegang teguh kebudayaan asal namun tidak halnya dengan generasi kedua dan seterusnya (Wertheim, 1964: 48). Generasi pertama yang tinggal di Hindia Belanda ini dipandang sebagai Tionghoa totok (Prasetyo, 2020: 67).



Gambar IV: Siswa Hollandsche Chinese School (HCS) di Batavia, 1905
(sumber: www.geheugenvannederland.nl)

Sejak dikeluarkannya kebijakan *gelijkstelling* (penyetaraan status dengan orang Barat) pada 1911, gaya berpakaian baju *tuikim*, celana komprang, dan *tungsa*, mulai ditinggalkan dan segera beralih pada tren berpakaian ala Barat. Dari yang muda sampai yang tua, pria atau wanita, pakaian Barat sangat diminati oleh masyarakat Tionghoa. Pakaian Barat diidentikan dengan setelan berwarna putih yang dipadupadankan dengan cerutu dan topi “Panama” menjadi sebuah simbol kemapanan kaum kapitalis. Realitas tersebut telah menjadi salah satu identitas etnis masyarakat urban perkotaan. Dalam novel Pram, *Bumi Manusia*, digambarkan bagaimana orang Tionghoa kaya masih harus menggunakan *tauchang* meskipun pakaian yang dikenakan terbuat dari bahan sutera mewah (Toer, 1985). Deskripsi Pram. sesuai dengan pengakuan seorang petualang Amerika, McMillan, yang mengatakan bahwa orang Tionghoa kaya selalu menggunakan setelan berwarna putih atau biru linen disertai dengan pita sutera merah untuk mengikat rambut *tauchang* mereka (McMillan, 1914, hlm. 78).

Meski demikian, perkembangan fesyen Barat di kalangan Tionghoa tidak bersifat homogen di setiap wilayah. Pada periode yang sama, kaum baba Surabaya telah menggunakan jas terbuka, celana pantolan, dan dasi, namun kaum baba di Batavia masih menggunakan baju *tuikim* dan celana komprang. Diferensiasi tersebut juga tampak pada aspek gender masyarakat Tionghoa. Pria muda Tionghoa Batavia mulai mengikuti fesyen Barat sejak awal abad XX, sedangkan wanita Tionghoa,

terutama yang berorientasi ke Tiongkok, cenderung mengikuti tren pakaian yang berkiblat di Shanghai. Memasuki tahun 1920-an, wanita muda Tionghoa mulai mengikuti tren berbusana Barat sebagai akibat dari masuknya pendidikan di kalangan wanita. Pendidikan telah merubah cara pandang dan menempatkan wanita Tionghoa untuk memilih pakaian Barat sebagai identitasnya sebagaimana kaum adam Tionghoa. Meski demikian, hal tersebut memunculkan berbagai kritik dari kaum pria Tionghoa yang memandang bahwa busana Barat tidak sesuai bagi wanita Tionghoa. Pada majalah "Doenia Istri", sebuah majalah khusus wanita, diilustrasikan dengan foto mengenai pakaian-pakaian bintang film Barat dan Cina yang berambut pendek dan menggunakan pakaian yang cenderung 'berani' dan terbuka. (Sidharta, Scholten (eds), 1987: 67).



Gambar V: Wanita muda Tionghoa dengan pakaian Barat (sumber: majalah "Doenia Istri" dalam Myra Sidharta)

Generasi kedua atau ketiga dari masyarakat Tionghoa sebagian besar merupakan pedagang yang menempatkan mereka pada kelompok kelas menengah dengan penghasilan diatas rata-rata masyarakat pada umumnya. Bahkan tidak jarang pula para generasi muda Tionghoa tersebut memiliki kekayaan yang sangat luar biasa. Kekayaan merupakan faktor penting untuk dapat mengenakan pakaian Barat karena merekalah, orang kaya, merupakan orang-orang pertama yang mengadopsi pengaruh-pengaruh Eropa dan merekalah satu-satunya yang mampu melakukan hal tersebut. Mengikuti gaya Eropa dapat mengindikasikan penerimaan tentang atau akomodasi terhadap pemerintahan Belanda. Ini juga dapat menjadi sinyal bahwa seseorang tidak menganggap dirinya lebih rendah daripada orang Eropa atau bahwa seseorang merupakan bagian dari dunia kemajuan modern dan cenderung menolak budaya atau adat-istiadat masyarakat lokal (Van Dijk: 2005: 80-81). Posisi mereka sebagai kelas menengah merupakan agen yang sesuai dengan perkembangan fesyen yang modern.

Menurut Fingkelstein, sejak era industrialisme, fesyen selalu dikaitkan dengan kelas menengah yang diadopsi dari budaya Barat di era modern dan berdampak pada kehidupan sosial (Fingkelstein, Huat (ed.), 2000: 226). Salah satu dampak tersebut adalah akulturasi budaya pada aspek pakaian. Sebagai contoh adalah orang Tionghoa di Batavia pada awalnya mengenal upacara *ciotao* yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan pakaian tradisional Cina, namun dalam perkembangannya telah mengalami perubahan pakaian dengan menggunakan pakaian ala Barat seperti jas dan gaun pengantin ala Barat (Gondomono, 1996: 57). Warna dari jas tersebut pun mulai

‘berani’ menggunakan warna putih karena pada awalnya warna tersebut merupakan warna yang identik dengan warna pakaian orang Eropa, namun sekarang mulai digunakan oleh kalangan elite Tionghoa. Pakaian ini juga kerap digunakan dalam acara-acara resmi pertemuan dengan pemerintah kolonial, gala makan malam suatu komunitas, pertemuan bisnis, seragam sekolah elite Tionghoa dengan kurikulum Eropa, maupun sebagai *dresscode* resmi untuk menyambut tamu agung, salah satunya adalah resepsi Konsulat Jenderal Tionghoa, Chang Ming, di Batavia 1929.



Gambar VI: Resepsi konsulat jenderal Tionghoa, Chang Ming, di Batavia 1929
(sumber: www.kitlv.nl)

Tingginya animo masyarakat Tionghoa terhadap pakaian Barat berdampak pada menjamurnya usaha yang bergerak di bidang jahit dan pembuatan pakaian oleh para pengusaha Tionghoa di Batavia. Vleming mencatat bahwa terdapat seratus toko yang khusus bergerak di bidang jahit dan pembuatan pakaian (Vleming Jr., 1926: 195). Toko-toko yang khusus membuat jas dan cukup terkenal adalah toko “Lim Tjiao Seng” di daerah Patekoan. Selain itu juga terdapat toko khusus membuat pakaian pengantin yang bernama “Tiong Hoa” di daerah Pasar Baru yang memiliki slogan: “Pembikinan meneroet stijl paling belakang, netjes dan complete moelai harga f. 50” sebagaimana tampak pada iklan surat kabar *Sin Po*, Saptoe 12 Desember 1936, tahun XIV, no. 715.



Gambar VII: Iklan toko jas milik orang Tionghoa
(Sumber: *Hanpo*, Selasa 29 Tjapgwé 15 Desember 1914, Taon ke I, No. 4)

Pakaian tersebut biasanya dikombinasikan dengan asesoris mewah seperti: kacamata, pulpen -yang terbuat dari emas, perak, atau platina, jam saku yang merupakan salah satu simbol milik seorang pria yang hidup dalam sebuah dunia yang diperintah oleh ketepatan waktu dan menunjukkan ambisi-ambisi karir yang dicapai melalui pendidikan serta pencapaian individual, bukan turun-temurun (Taylor, Nordholt(ed.), 143). Perkembangan toko-toko pakaian Barat dan mode di Batavia semakin berkembang karena masuknya pengaruh mode dari Perancis hingga tahun 1940-an, sebelum akhirnya terhenti dengan adanya pendudukan Jepang tahun 1942 hingga 1945.

4. Kesimpulan

Perubahan tren mode kolonial merupakan salah satu instrumen perubahan yang terjadi dalam masyarakat Hindia pada masa antara akhir XIX hingga 1942. Pakaian tradisional Cina mengalami akulturasi dengan mode Eropa yang menghasilkan modifikasi dari yang bersifat awalnya panjang menjadi pendek, dari berat menjadi ringan, dari kebaya menjadi rok dan jas yang serasi, dari yang berwarna gelap menjadi putih, dan kesemuanya demi mengikuti mode yang berkembang di Eropa. Pakaian elite Tionghoa kalangan kelas menengah mengalami suatu dinamika yang menjadikan pakaian Barat semakin digemari dan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Batavia. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pakaian dapat bertindak sebagai totem, mengkomunikasikan identitas sosial yang mencolok mengidentifikasi 'suku'. Pakaian bukan sekedar perangkat objek materi untuk membuat pemakainya hangat, tetapi sebagai kode simbolik yang digunakan pemakainya untuk mengkonsumsikan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial.

References

- Dijk, Kees van, "Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi", dalam Nordholt, Henk Schulte (ed.), 2005. *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, terj. M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKIS.
- Finkelstein, Joanne, "The Anomic World of the High Consumer: Fashion and Cultural Formation", dalam Huat, Chua Beng (ed.), 2000. *Consumptions in Asia: Lifestyle and Identities*. New York: Routledge.
- Gondomono, 1996. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Jakarta: IKAPI.
- Hanna, Willard A. 1988. *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo, 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kwa, David, "Ragam Pakaian Kaum Peranakan", dalam Kustara, Heru (ed.). 2009. *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya.
- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup.
- McMillan, M. 1914. *A Journey to Java*. London: Holden & Hardingham.
- Prasetyo, Yudi. 2020. "Dari Pikulan ke Kelontong: Tionghoa dan Toko Kelontong Yogyakarta." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (1): 63-78. doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.330.
- Sidharta, Myra. "The Making of the Indonesian Chinese Woman", dalam Elsbeth Locher Scholten dan Anke Niehof (eds.), 1987. *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nations*. Leiden: KITLV.

Taylor, Jean Gelman, “Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940”, dalam Nordholt, Henk Schulte (ed.), 2005. *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, terj. M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKIS.

Tjoe, Liem Thian. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana.

Vleming, J.L. Jr., 1926. *Het Chineesche zakenleven in Nederlandsche-Indië*. Batavia: Volkslectuur.

W.F. Wertheim, 1964. *East-West Parallels: “Sociological Approaches to Modern Asia* Amsterdam: W. Van Hoeve.

Yang, Twang Peck, 2004. *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*. Yogyakarta: Niagara.

Novel

Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.

Surat Kabar:

Hanpo, Selasa 29 Tjapgwe 15 Desember 1914, Taon ke I, No. 4.

Sin Po, Saptoe 12 Desember 1936, tahun XIV, No. 715.